

SAKRAL RELIK

INTERPRETASI TRANSFORMASI VISUAL MITOLOGI PAKSI NAGALIMAN CIREBON

Alfi Ahmad Hendiyana

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung-Indonesia
e-mail: alviahmad333@gmail.com

ABSTRACT

Mythology is an important part of culture which provides a guiding direction for a group of people. Indonesia is rich of inspiring mythologies for writers, especially that of Paksi naga liman in the palace of Keraton Kanoman Cirebon. The Paksi naga liman has forms of several mythological animals, such as wings of a bird, trunk of an elephant (Ganesha) and face of a dragon. In his work "Sakral Relik" the author reveals interpretations of animals found in the Paksi naga liman with visual exploration through drawing works. Faded effects were deliberately added to display the transition process of animals that are parts of Paksi naga liman transforming into a form of Paksi naga liman.

Keyword : *Drawing, Mythology, Paksi naga liman.*

ABSTRAK

Mitologi merupakan hal yang penting pada kebudayaan yang memberikan arah pedoman kepada sekelompok orang. Mitologi yang begitu beragam di Indonesia memberikan inspirasi bagi penulis khususnya mitologi Paksi Naga Liman yang berada di keraton Kanoman Cirebon. Paksi Naga Liman yang memiliki bentuk wujud yang terdiri dari beberapa hewan mitologi, seperti sayap dari burung, belalai dari gajah (Ganesha) dan bentuk muka dari naga. Dalam karya Sakral Relik penulis mengungkapkan interpretasi hewan – hewan yang terdapat pada Paksi Naga Liman dengan eksplorasi visual melalui karya drawing (menggambar). Dengan efek – efek luntur yang sengaja untuk menampilkan proses transisi hewan-hewan yang menjadi bagian dari Paksi Naga Liman untuk menuju transformasi menjadi satu bentuk wujud dari Paksi Naga Liman.

Kata Kunci : *Drawing (menggambar), Mitologi, Paksi Naga Liman.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan tradisi terutama kesenian. Kesenian di Indonesia sangat beragam antara lain terdapat seni tari, seni rupa, seni teater, dan lain sebagainya. Pada dasarnya seni rupa merupakan cabang seni yang menciptakan karya seni dengan media yang dapat dilihat dan dengan mata dan

dapat dirasakan dengan indera peraba, sebagai contohnya yaitu batik. Di Indonesia dapat ditemui banyak daerah yang memiliki corak batik yang beragam. Pada masing – masing daerah memiliki cerita panji atau filosofi bentuk corak batik yang beragam. Batik telah diakui oleh UNESCO. Batik juga menjadi refleksi akan keberagaman budaya di Indonesia, yang terlihat

dari sejumlah motifnya (Galih, 2017). Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi motif atau corak dari batik Indonesia, yaitu pengaruh dari luar negeri antara lain Arab dalam motif hias yang ditemui pada seni kaligrafi, pengaruh Eropa dalam bentuk motif bunga, pengaruh China dalam motif Phoenix (burung api), hingga pengaruh India dan Persia dalam motif merak (Elmira, 2019). Namun saat ini, batik kurang diminati oleh masyarakat millennial atau anak muda dikarenakan desainnya yang kuno, sehingga perlu adanya pembaharuan dalam membuat batik yang lebih menarik tanpa menghilangkan makna dari batik itu sendiri .

Selain seni rupa juga terdapat seni tari. Indonesia juga memiliki berbagai jenis tari – tarian daerah. Seni tari mempelajari dengan gerak tubuh yang mengikuti suatu irama sehingga menghasilkan gerakan tubuh yang indah. Pada umumnya, tari – tarian digunakan oleh daerah – daerah untuk keperluan upacara adat, penyambutan, dan lain sebagainya. Tari Kethek Ogleng menjadi salah satu tari – tarian daerah di Indonesia, salah satunya diusulkan menjadi ikon dari daerah Wonogiri (Briyani, 2012). Tarian Kethek Ogleng dapat sering ditemui di daerah Wonogiri, Jawa Tengah. Tarian Kethek Ogleng mengimitasi gerakan – gerakan monyet dengan diiringi oleh gamelan atau gending gancaran pancer yang berbunyi kurang lebih “oglung, oglung, oglung”. Gerakan pada tarian Kethek Ogleng tidak baku dan kaku, sehingga lebih terkesan atraktif dan akrobatik, sehingga penari dapat dengan bebas melakukan improvisasi gerakan dan bergurau dengan penonton secara langsung. Tarian Kethek

Oglung mengisahkan tentang kisah asmara Raja Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji. Dalam perkembangannya kisah cinta sejati dan heroisme menjadi alur utama dalam cerita tersebut. Cerita Panji ini tersebar keseluruh daerah di Indonesia dan bahkan ke wilayah Asia Tenggara, dengan menampilkan varian cerita yang beragam (Raffles, 2008). Namun demikian, perkembangan kesenian Kethek Oglung perlahan telah ditinggalkan oleh pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari persebaran kesenian Kethek Oglung yang semakin berkurang, jumlah seniman Kethek Oglung yang semakin sedikit, dan apresiasi masyarakat yang juga rendah. Pengaruh berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian Kethek Oglung juga didasari oleh perubahan ekonomi yang cepat dan juga tekanan budaya asing yang demikian massif menjadi penyebab memudarnya kesenian tradisional. Sebagai salah satu kekayaan budaya dan warisan budaya yang tinggi nilainya, kesenian Kethek Oglung harus dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Sejarah cerita Kethek Oglung

Kethek Oglung mengisahkan tentang kisah asmara antara Raja Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji. Kisah tersebut berawal dari adanya hubungan Dewi Sekartaji dan Raja Asmorobangun, namun hubungan mereka tidak direstui oleh ayah dari Dewi Sekartaji dan akan menikahkan Dewi Sekartaji dengan pria pilihannya. Mengetahui berita tersebut, Dewi Sekartaji memutuskan untuk pergi dari kerajaan bersama dayangnya menuju arah barat, mendengar hal itu, Raja Asmorobangun



Gambar 1. Gerakan tarian kethek ogleng
(Sumber: <http://gema-budaya.blogspot.com/2012/07/sekilas-cerita-asal-usul-tari-kethek.html>, diunduh : 5 September 2020)

Kostum Tarian Kethek Ogleng



Gambar 2. Kostum tarian kethek ogleng
(Sumber: <https://mrizkyakbarp.wordpress.com/2016/08/22/kesenian-kethek-oglung/>, diunduh : 5 September 2020)

memutuskan untuk mencari Dewi Sekartaji menuju arah barat. Namun ditengah perjalanan ia bertemu dengan seorang pendeta, disana Raja Asmorobangun menceritakan keadaannya yang ingin mencari kekasihnya atau Dewi Sekartaji. Pendeta tersebut memberi wejangan kepada Raja Asmorobangun dan menyuruhnya untuk mengubah fisiknya menjadi seorang monyet atau dalam bahasa jawa dikenal dengan sebutan "kethek". Sepulang ia dari pendeta tersebut, ia telah berubah menjadi sosok monyet putih yang dijuluki kethek ogleng. Tanpa sepengetahuan

siapapun, Dewi Sekartaji juga menyamar menjadi sosok yang berbeda dan memiliki julukan Endang Roro Tompe (Sirojuddin, n.d.).

Pada saat Raja Asmorobangun telah sampai di daerah barat, ia bertemu dengan sosok Endang Roro Tompe dan mereka memutuskan untuk bersahabat. Mereka tidak saling mengetahui identitas diri satu sama lain, hingga saat mereka memutuskan untuk bercerita masalah mereka masing – masing, akhirnya Endang Roro Tompe mengetahui bahwa Kethek Ogleng adalah Raja Asmorobangun dan sebaliknya.

Karakteristik Tarian Kethek Ogleng

Tarian Kethek Ogleng memiliki karakteristik yang berbeda dengan tari – tarian daerah lainnya yang berada di Indonesia. Gerak – gerak Kethek Ogleng merupakan salah satu pokok utama. Gerakan pada tarian Kethek Ogleng memiliki beberapa ciri khas yang terepresentasi dari beberapa gerakan yaitu (1) Merangkak berjalan dengan kedua tangan dan kedua kaki (2) Melompat berpindah dari satu tempat ketempat yang lainnya (3) Bergerak menggunakan kedua kaki dengan tangan berada di depan dada (4) Bergelantung menggunakan kedua tangan pada tiang dengan kaki tanpa bertumpu (5) Bermain dengan mainan atau sebuah benda dengan posisi duduk (6) Duduk termenung gelisah memutar pandangan ke segala penjuru mata angin (7) Berjalan mengitari arena pertunjukkan berinteraksi dengan sekitarnya (8) Berguling dari satu tempat ketempat lainnya dan posisi akhir dalam keadaan duduk (9) Gerakan menggaruk – grauk seakan badannya terasa gatal (Redaksi prabangkara, 2020).

Gerak – gerak tarian Kethek Ogleng masih menggunakan gerakan asli hewan monyet pada umumnya. Gerakan tarian Kethek Ogleng bersifat komunikatif dan sederhana dan memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton atau masyarakat .

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan pada dua tempat yaitu Museum Panji, Ringin Anom yang berada di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dan Kampung Budaya Polowijen Kota Malang pada bulan September 2019.

Dalam penelitian ini banyak mendapatkan informasi dari narasumber yang berada pada masing – masing tempat. Dalam Museum Panji ditunjukkan berbagai koleksi topeng, wayang, dan bahkan terdapat pemandian atau kolam yang dapat digunakan oleh masyarakat umum. Museum ini juga bercerita tentang sejarah Kota Malang. Pada bangunan museum juga terdapat beberapa relief yang masih terlihat dengan jelas. Pada Kampung Budaya Polowijen dapat ditemui banyak sekali topeng, dengan suasana rumah – rumah yang mengutamakan kesenian. Di Kampung Budaya Polowijen juga ditunjukkan tari – tarian, salah satunya tarian topeng malangan. Selama penelitian terdapat narasumber yang menceritakan tentang cerita panji yang beragam, salah satunya menceritakan tentang Kerajaan Kediri yaitu hubungan antara Dewi Sekartaji dan Raja Panji Asmorobangun. Dari penelitian tersebut mendapatkan ketertarikan pada cerita Dewi Sekartaji dan Raja Panji Asmorobangun.

Tarian Kethek Ogleng memiliki kostum yang ciri khas. Berikut merupakan serangkaian kostum yang digunakan oleh penari Kethek Ogleng :

1. Baju atau kaos lengan panjang berwarna putih
2. Celana panjang berwarna putih
3. Kain poleng bermotif kotak – kotak berwarna hitam dan putih.
4. Sabuk ikat dalam penari Kethek.
5. e.Epek timang merupakan sabuk yang berada diluar.
6. Boro sampir yaitu aksesoris yang mengelilingi pinggang berbentuk seperti keris.
7. Sampur penari yang juga diletakkan pada pinggang penari berupa selendang.
8. Simbar dada yaitu aksesoris penari Kethek yang berbentuk menyerupai bulu yang berada di dada.
9. Bahu kembar yaitu aksesoris berupa kalung dengan motif bunga menggunakan payet.
10. Cangkaman yaitu berupa topeng namun hanya menutupi bagian mulut penari.
11. Irah – irahan yaitu topi dari penari Kethek berwarna putih dan memiliki ekor pada bagian belakang topi.
12. Kelat bahu merupakan aksesoris yang diletakkan pada lengan penari.
13. Cakep tangan adalah aksesoris penari yang diletakkan pada pergelangan tangan penari dengan motif yang sama dengan bahu kembar menggunakan payet.
14. Penari juga menggunakan kaos kaki putih agar seluruh badan tampak berwarna putih.
15. Gongseng adalah aksesoris yang memiliki

lonceng kecil dan diletakkan pada pergelangan kaki penari, sehingga saat penari bergerak atau berjalan, lonceng akan menghasilkan suara.

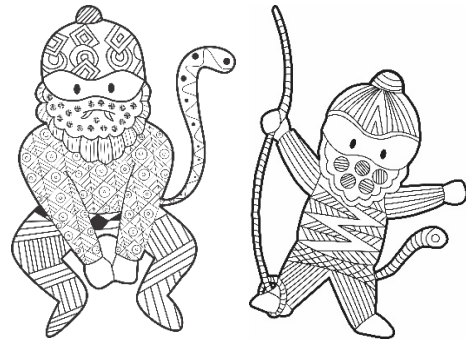
16. Selain kaos kaki putih, penari Kethek Ogleng juga menggunakan kaos tangan atau sarung tangan berwarna putih (Asri, 2013).

Dalam penelitian ini banyak mendapatkan informasi dari narasumber yang berada pada masing – masing tempat. Dalam Museum Panji ditunjukkan berbagai koleksi topeng, wayang, dan bahkan terdapat pemandian atau kolam yang dapat digunakan oleh masyarakat umum. Museum ini juga bercerita tentang sejarah Kota Malang. Pada bangunan museum juga terdapat beberapa relief yang masih terlihat dengan jelas. Pada Kampung Budaya Polowijen dapat ditemui banyak sekali topeng, dengan suasana rumah – rumah yang mengutamakan kesenian. Di Kampung Budaya Polowijen juga ditunjukkan tari – tarian, salah satunya tarian topeng malangan. Selama penelitian terdapat narasumber yang menceritakan tentang cerita panji yang beragam, salah satunya menceritakan tentang Kerajaan Kediri yaitu hubungan antara Dewi Sekartaji dan Raja Panji Asmorobangun. Dari penelitian tersebut mendapatkan ketertarikan pada cerita Dewi Sekartaji dan Raja Panji Asmorobangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis cerita Dewi Kilisuci dan Raja Panji Asmorobangun.

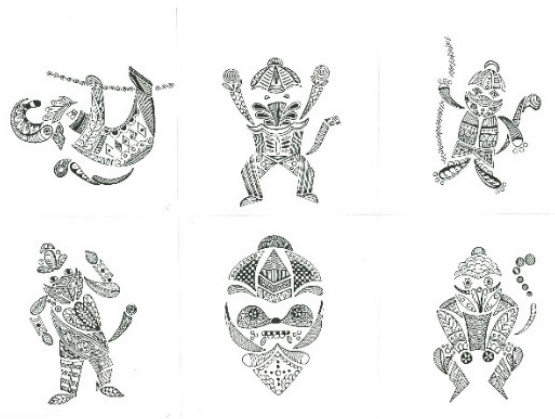
STILASI KARAKTER KETHEK OGLENG



Gambar 3. Stilasi gerakan kethek ogleng

(Sumber: <https://mrizkyakbarp.wordpress.com/2016/08/22/kesenian-kethek-oglang/>, diunduh: 5 September 2020)

DEFORMASI KARAKTER KETHEK OGLENG

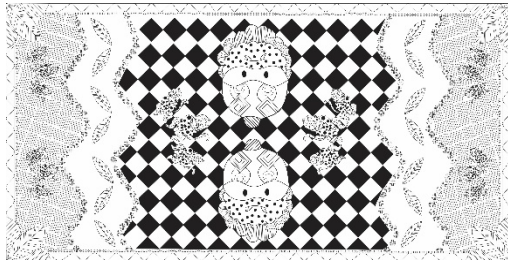


Gambar 4. Deformasi Gerakan Kethek Ogleng

(Sumber: <https://mrizkyakbarp.wordpress.com/2016/08/22/kesenian-kethek-oglang/>, diunduh: 5 September 2020)

Gambar 3 di atas merupakan bentuk stilasi dari tokoh Kethek Ogleng. Dalam stilasi dapat ditunjukkan karakter Kethek Ogleng yang lucu dan ceria, selain itu juga memperlihatkan bentuk tubuh monyet yang memiliki ekor panjang. Pada stilasi juga diberi *isen – isen* yang dapat mencerminkan karakter *Kethek Ogleng* yang ceria. *Kethek Ogleng* juga memiliki isen-isen atau motif ciri khas pada pakaiannya yaitu berbentuk kotak – kotak berwarna hitam dan putih. Hal ini

HASIL AKHIR POLA KAIN BATIK



Gambar 5. Pola kain batik

(Sumber: <https://mrizkyakbarp.wordpress.com/2016/08/22/kesenian-kethek-oglang/>, diunduh: 5 September 2020)

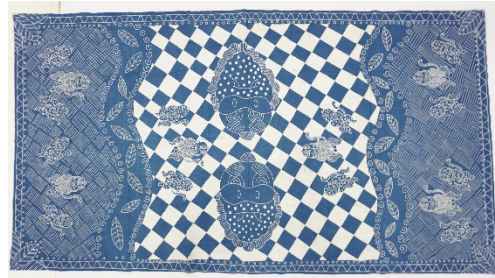
memiliki tujuan agar dapat menarik minat anak muda saat ini dengan kain batik dan panji.

Sedangkan untuk gambar ke 4 adanya penggambaran stilasi dari *Kethek Ogleng*, selanjutnya adalah pengembangan ornamen berupa deformasi. Pembuatan deformasi dari *Kethek Ogleng* juga tidak jauh dari karakter *Kethek Ogleng* yaitu lucu dan lincah.

Gambar 5 merupakan hasil pola kain batik dari gabungan stilasi dan deformasi *Kethek Ogleng*. Batik berukuran 2m x 1m dengan posisi *landscape*. Dalam membuat pola, kain batik dibagi menjadi dua sisi, yaitu sisi kanan dan sisi kiri, namun sisi kanan dan sisi kiri tidak memiliki perbedaan atau hanya dicerminkan, hal ini bertujuan agar kain dapat terlihat saat dijadikan pajangan maupun baju dalam segala sisi. Ornamen yang digunakan cukup sederhana. Pada garis tengah kain, diberi gambar wajah *Kethek Ogleng* dengan latar belakang motif yang sama dengan motif kain poleng atau kostum tarian *Kethek Ogleng*. Selain motif kain poleng, pada pola juga terdapat beberapa bentuk daun yang memperlihatkan suasana alam atau hutan

Gambar 6 merupakan hasil penerapan pola kain batik yang telah dibuat pada kain batik sesungguhnya.

HASIL KAIN BATIK KETHEK OGLENG



Gambar 6. Kain Batik Kethek Ogleng

(Sumber: <https://mrizkyakbarp.wordpress.com/2016/08/22/kesenian-kethek-oglang/>, diunduh: 5 September 2020)



Gambar 7. Pameran Java Fashion Harmony

(Sumber: <https://mrizkyakbarp.wordpress.com/2016/08/22/kesenian-kethek-oglang/>, diunduh: 5 September 2020)

Gambar 7 merupakan salah satu *booth* yang ada pada pameran yang di adakan di Hotel Shangri La, Kota Surabaya, 2019. Pameran dihadiri oleh desainer Ivan Gunawan, Gubernur Jatim, dan lain sebagainya. Dalam pameran tersebut mengusung fashion show East Java Fashion Harmony, yaitu untuk memamerkan keanekaragaman batik yang berada di daerah Jawa Timur.

PENUTUP

Adanya penelitian panji *Kethek Ogleng* dan pengaplikasian pada kain batik ini bertujuan agar masyarakat dan juga anak muda saat ini

lebih mengenal cerita Panji yang beragam, selain itu dapat mengembangkan batik tanpa merubah karakter batik itu sendiri, serta dapat menarik perhatian anak muda saat ini agar lebih peduli dengan salah satu warisan budaya Indonesia.

Perlunya melakukan pembaharuan atau merevitalisasi kesenian yang ada di Indonesia, salah satunya penyampaian cerita panji melalui kain batik dan dapat menarik perhatian masyarakat umum terutama anak muda yaitu generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Briyani, A. (2012, September 25). Solopos. Retrieved from <https://www.solopos.com/kesenian-kethek-oglen-gdiusulkan-jadi-ikon-wonogiri-332448>
- Elmira, P. (2019, April 11). Batik Indonesia dan 5 negara di dunia yang mempengaruhinya. Retrieved from <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3938689/batik-indonesia-dan-5-negara-di-dunia-yang-mempengaruhinya>
- Galih, B. (2017, Oktober 2). UNESCO akui batik sebagai warisan dunia dari Indonesia. Retrieved from [https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia#:~:text=Pengakuan%20batik%20sebagai%20warisan%20dunia,Humanity\)%20pada%202%20Oktober%202009.](https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia#:~:text=Pengakuan%20batik%20sebagai%20warisan%20dunia,Humanity)%20pada%202%20Oktober%202009.)
- Raffles, T. S. (2008). The History of Java. Narasi. Redaksi prabangkara. (2020, Juni 21). Prabangkara news.com. Retrieved from <https://prabangkaranews.com/2020/06/21/kesenian-kethek-oglen-g>
- Asri, C. 2013. Nilai-nilai sosial kesenian kethek ogle ng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Universitas Negeri Yogyakarta